Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6057-6068
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pedagogi Pembentukan Karakter Ulul Albab pada Anak Usia Dini

Djeprin E. Hulawa
Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan karakter yang hingga kini belum menunjukkan hasil yang memuaskan ditandai dengan munculnya berbagai tindakan destruktif seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, narkoba, dan perusakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola pembentukan karakter *ulul albab* pada anak usia dini berdasarkan isyarat Al-Qur'an melalui pola pembelajaran pedagogikal sebagai upaya meminimalisir tindakan destruktif. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan melacak berbagai referensi kepustakaan sebanyak 50 literatur yang relevan bersumber dari berbagai jurnal, buku dan kitab serta referensi lainnya yang terbit minimal 10 tahun terakhir. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pembentukan karakter *ulul albab* pada anak usia dini harus dimulai dengan pembentukan pendengaran, penglihatan, dan hati (nalar fitri) yang didesain secara terstruktur melalui pola pendekatan pedagogis.

Kata Kunci: *anak usia dini; karakter ulul albab; pedagogi*

Abstract
This research is motivated by the problem of character education which until now has not shown satisfactory results indicated by the emergence of various destructive such as corruption, violence, sexual crimes, drugs, and vandalism. This study aims to describe the pattern of ulul albab character formation in early childhood based on Al-Qur'an cues through pedagogical learning patterns as an effort to minimize destructive actions. This research method uses literature study while the data collection technique uses documentation techniques by tracking various library references as many as 50 relevant literature sources from various journals, books, and other references published in the last 10 years. Based on the results of the study, it was found that the formation of the ulul albab character in early childhood must begin with the formation of hearing, vision, and heart (nalar fitri) which are designed in a structured manner through a pedagogical approach pattern.

Keywords: *early childhood; pedagogy; ulul albab character*

Copyright (c) 2022 Djeprin E. Hulawa

✉ Corresponding author :
Email Address : djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id (Pekanbaru, Indonesia)
Received 20 July 2022, Accepted 18 September 2022, Published 5 October 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

Pendahuluan

Usia dini merupakan periode awal dalam kehidupan manusia yang sangat penting dan menentukan. Periode ini berada dalam rentang usia 0-6 tahun di mana anak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Bedasarkan hasil penelitian sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia ini (Khaironi, 2018). Usia ini juga merupakan *the starting well index* yang menjadi gerbang dasar pembentukan karakter anak (Fakhriyani, 2017). Karena itu, pola pembiasaan (*habitation*) dan stimulasi terbimbing (*centralized stimulation*) dari orang orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mutlak dibutuhkan dalam rangka pembentukan jati diri anak menuju pola yang diinginkan

Dalam konteks kebangsaan, Indonesia mendambakan lahirnya figur generasi yang berkualitas. Generasi itu mesti dirancang sejak berusia dini. Peta jalan pendidikan Nasional 2020-2035 menyebut figur berkualitas sebagai generasi emas 2045 yang memiliki sejumlah keunggulan produktif di antaranya terpelajar, luhur, adaptif, dan kolaboratif guna mencapai target pembangunan 2045 (Kebudayaan, 2020). Generasi emas 2045 mewakili sejumlah keunggulan yang bersifat idealis spritualis di antaranya bersikap positif, berpola pikir esensial, berkomitmen normatif dan kompetensi abilitas, serta berlandasan *intelegency*, *emotional*, and *spiritual quotient* (IESQ) (Manullang, 2013).

Dalam perspektif Islam, generasi berkualitas yang berlandasan IESQ tidak lain merupakan representasi dari tipologi manusia yang berkarakter *ulul albab*. Dalam pengertian sederhana *ulul albab* adalah manusia yang memiliki kemampuan intektual. Dalam pengertian yang lebih rinci *ulul albab* menggambarkan tipologi manusia yang mempunyai wawasan luas, memiliki daya analisis yang tajam dan cerdas terhadap suatu problema, serta senantiasa membangun hubungan (*taqarrub*) yang harmonis dengan Tuhannya dengan jalan mengingat (*zikr*), memikirkan (*tafakkur*), maupun melakukan perenungan ataupun penghayatan secara cermat dan mendalam (*tadabbur*)

Pembentukan karakter *ulul albab* semakin terlihat urgensinya mengingat *signal* penyebutannya diulang sebanyak 16 kali di dalam Al-Qur'an yang mengidikasikan pesan ini penting dan patut menjadi perhatian orang tua dan pendidik dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini. Meskipun fokus kajian ini bukanlah kajian tematik pada istilah *ulul albab an sich*, tetapi penggalian ide tentang tipologi manusia *ulul albab* tetap menjadi pendalaman bahan kajian yang nantinya akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan pola ideal pembentukan karakter *ulul albab* bagi anak usia dini

Di tengah dinamika zaman yang berubah dan dalam cabaran revolusi tekonologi informasi dan komunikasi, orang tua dan kalangan pendidik dihadapkan pada kondisi yang serba sulit dinafikan di mana penggunaan tekonologi kekinian berupa *gadget* dan dunia maya (internet) telah menyita hampir seluruh kehidupan anak-anak baik di rumah tangga maupun di lingkungan sekolah. Mereka mendengar dan menyaksikan berbagai realitas yang terjadi melalui suguhan ragam media *audiovisual* yang lepas kendali orang dewasa. Akibanya, anak-anak semakin teralienasi dari realitas dunia mereka yang sebenarnya. Mereka dipaksa dewasa sebelum waktunya, berperilaku layaknya tokoh idola, bahkan pada sisi yang paling esensial, terancam kehilangan jati diri (dehumanisasi).

Mengantisipasi ancaman dehumanisasi maka pola pembentukan karakter *ulul albab* mesti dibangun sejak anak berusia dini. Pola ini menggunakan pendekatan pedagogik. Pedagogik menurut Ki Hajar Dewantara adalah *momong*, *among* dan *ngemong*, yang berarti sifat pendidikan itu adalah mengasuh dan terpusat pada orang tua. Hakikat pendidikan adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai (Rahman, 2018). Karena itu, orang tua mesti berada di dibarisan terdepan dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur bagi anak-anaknya melalui pola pembiasaan pendengaran yang baik, penglihatan yang cermat, dan penguatan hati atau nalar fitri (*sama' abshar, af'idah*) agar mereka dapat tumbuh optimal menyongsong manusia dewasa

Diakui, konsep *ulul albab* dalam kurun waktu 7 tahun terakhir sudah banyak diulas dalam penelitian ilmiah berbentuk tesis, disertasi, dan artikel di berbagai jurnal. Setiap tulisan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

memiliki kekhasan tersendiri baik dari segi isi, metodologi, dan objek studi. Setakat ini, belum ada penelitian yang memiliki kemiripan sama sekali dengan variabel yang sedang dikaji peneiliti, karena itu penelitian ini laik dan relevan diangkat. Beberapa penelitian terdahulu di antaranya:

Sebuah artikel yang ditulis oleh Azizah Herawati (2015) dengan judul Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albab* di Era Sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang hanya fokus mengulas siapa sesungguhnya *ulul albab*, apa ciri-cirinya dan bagaimana penerapan ciri *ulul albab* di era sekarang ini. Penelitian ini memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji terutama pada aspek siapa sesungguhnya *ulul albab* karena keduanya berangkat dari signal tekstual Al-Qur'an, tetapi jauh berbeda pada kajian selanjutnya (Azizah, 2015)

Artikel yang ditulis oleh Waway Qodratullah S., (2016) dengan judul Konsep Ulul Albab Dalam Al Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang fokus pada pemaknaan *ulul albab.* Penelitiannya mendeskripsikan *ulul albab* secara konseptual berdasarkan Al-Quran kemudian melihat implikasinya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, khususnya bagi mahasiswa.. Dengan konsepsi yang benar kemudian melihat implikasinya terhadap pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Penelitian ini tidak membahas sedikit pun tentang pola pembentukan karakter *ulul albab* pada anak usia dini sebagaimana yang sedang dikaji oleh peneliti, yang oleh karenanya berbeda (Qodratullah, 2016)

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Lalu Agus Pujiartha (2016) dengan judul Karakter Akidah Ulul Albab dalam Al-Qur'an. Penelitian ini fokus menelaah karakteristik akidah golongan *ulul albab* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menemukan bahwa salah satu poin penting *ulul albab* adalah figur yang berakidah kokoh dengan sikap mentadaburi tanda-tanda keagungannya melalui ayat *qauliyah* dan tanda-tanda di alam semesta ini melalui *ayat kauniyah*, yang tentu saja berbeda kajian dengan yg sedang dikaji peneliti (Pujiartha, 2016).

Peneltiian terdahulu yang dilakukan oleh St. Magfirah Nasir, (2021) sebuah penelitian kualitatif dengan judul Ulul Albab dalam Al-Qur'an (tafsir tematik). Analisis yang digunakan dalam pembahasannya berupa analisis tematik melalui pendekatan filosofis dan eksegesis. Sesuai dengan tema yang dibahas, fokus kajian penelitian hanya pada tema-tema *ulul albab* di dalam Al-Qur'an sehingga hasilnya pun hanya mampu merumuskan siapa *ulul albab* itu sesungguhnya. Tidak menyinggung sedikit pun tentang pola pembentukannya pada anak usia dini sebagaimana kajian peneliti (Nasir, 2021)

Sebuah artikel yang ditulis oleh Aldi Tahir Nugraha, (2021) dengan judul Ulul Albab dalam Al-Qurán dan Relasinya dengan Perubahan Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhui* untuk menjawab bagaimana sebetulnya Al-Qurán menggambarkan *ulul albab* dan bagaimana relevansi penafsiran *ulul albab* dengan kehidupan. Didapati jawaban bahwa *ulul albab* adalah yang memiliki akal pikiran dan menggunakannya pada tempatnya. Rumusan jawaban ini tentu saja berbeda dengan tujuan pembahasan yang sedang dikaji peneliti (Nugraha, 2021).

Di samping penelitian-penelitian yang disebut di muka, masih ada penelitian lain yang sejenis yang tidak mungkin dideskripsikan kesemuanya dalam penelitin ini mengingat keterbatasan dan kesamaan jenis maupun objek pembahasan yang dikaji. Dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih dominan mengkaji tema *ulul albab* berdasarkan kajian tematik kemudian menggali makna yang terkandung di dalamnya sebagai hasil penelitian. Sedangkan penelitian ini lebih bersifat aktual-praksis di mana peneliti berupaya melakukan penggalian ide karakter yang terkandung pada istilah *ulul alab* sebagai objek atau sasaran pembentukan jati diri yang ideal bagi anak usia dini di bawah pengarahan dan bimbingan langsung orang tua dengan cara mengoptimalkan pendengaran (*sama'*),

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

penglihatan (*abshar*), dan hati (*qalb*). Inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang lain dan bisa dikategorikan memiliki nilai kebaruan (*novelty*)

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi (*library research*). Studi pustaka diarahkan guna mengkaji berbagai data teoretis yang berhubungan dengan konsep "karakter *ulul albab*" pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu dengan merujuk berbagai sumber atau referensi kepustakaan. Terdokumentasi sebanyak 50 literatur yang relevan bersumber dari berbagai jurnal, buku, kitab tafsir, laporan tugas akhir, dan referensi lainnya yang terbit minmal 10 tahun terakhir. Pelacakan referensi berkenaan dengan kata kunci tentang "karakter *ulul albab*"dan pedagogi pembentukannya pada anak usia dini. Data penelitian kemudian diolah melalui 3 tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*data verifications*). Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analisys*) terhadap berbagai data yang telah diolah kemudian membuat simpulan, sebagaimana tersaji pada gambar 1

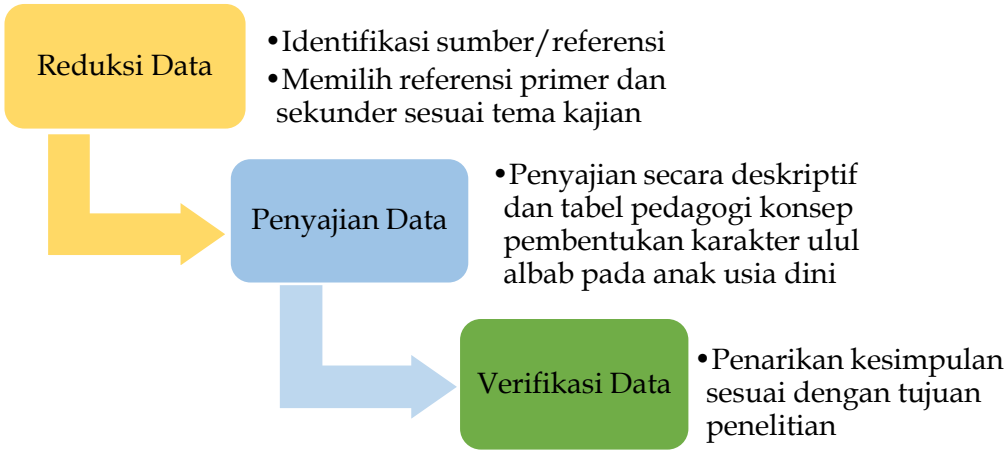

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Konsep Karakter Ulul Albab

Istilah karakter dewasa ini menjadi istilah yang paling populer digunakan disemua lini kehidupan manusia terutama di bidang pendidikan yang bertujuan mendeskripsikan sebuah totalitas pencapaian nilai-nilai humanitas yang paling ideal baik berdasarkan standar logika maupun syariat. Webber dalam Istiharoh mendefinisakan karakter sebagai akumulasi dari beberapa ciri-ciri yang muncul dalam cara berpikir, merasa, dan akting (Istiharoh & Indartono, 2019). Kementerian Pendidikan Nasional, mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terinternalisasi sebagai kebajikan *(virtues)* yang digunakan sebagai landasan dalam berpikir, memandang, bersikap, dan melakukan tindakan (Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010). Internalisasi nilai-nilai karakter individual yang timbul dari cara berpikir, besikap, dan berbuat seperi jujur, bertanggung jawab, berani bertindak, dan hormat kepada orang lain pada akhirnya akan membentuk karakter hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam konsepsi Islam, istilah karakter dapat disepadankan dengan kata "akhlak" yang bermakna sebagai budi pekerti atau kelakuan (KBBI, 2005). Dengan padanan dimaksud memberi titik tekan bahwa karakter sesungguhnya merupakan manifestasi nilai-nilai Islam yang agung yang menjadi inti dari pembentukan manusia seutuhnya. Dalam pengertian yang lebih generik Imam al-Ghazali melihat karakter sebagai suatu sifat *inhern* dalam diri individu

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

yang menimbulkan perbuatan spontan tanpa memerlukan pemikiraan dan pertimbangan terlebih dahulu guna menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at (Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 1994). Tampak dari perspektif M. Syaltut yang mempertegas kesamaan esensi antara karakter dan akhlak, bahwa akhlak itu adalah adalah karakter, moralitas, kesusilaan, dan kebajikan yang terpatri dalam jiwa dan berimplikasi langsung kepada perbuatan seseorang (Syaltut, 1985).

Mencermati kandungan maknanya sangat substantif dan bernilai historis, maka persoalan pembentukan karakter (akhlak) merupakan upaya jihad pendidikan sepanjang masa (*long life education*) guna menciptakan figur manusia seutuhnya yang memiliki kapabilitas mumpuni dari sisi akal, sikap, dan perbuatan yang tidak lain merupakan representasi aktual dari perjuangan Nabi saw. selama 14 abad lamanya sebagaimana disebut dalam hadis "*sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*". (H.R. Ahmad)

Istilah *Ulul albab* (أُولُو الْأَلْبَابِ) terdiri dari dua kata yaitu *ulu* yang artinya memiliki dan *albab* diambil dari kata *lubb* yang artinya *al-áqlu al-khalishu min al-syawaíb* (akal yang murni dari kotoran). Dinamai demikian sebab murninya pikiran manusia saat mengambil makna (Nugraha, 2021). Istilah ini disebut sebanyak 16 kali di dalam Al-Qur'an salah satunya terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 269 yang mengandung makna sosok yang beroleh keutamaan spesial semisal hikmah dan ilmu (Nasir, 2021). Tidak ada tafsir spesifik tentang istilah dimaksud sehingga menimbulkan perbedaan interpretasi di kalangan ahli tafsir dan kalangan akademisi. Ibn Katsir misalnya mengartikan *ulul albab* sebagai kemampuan logika seseorang dalam memahami sesuatu (Katsir, n.d.). Sedangkan al-Isfahani mengartikan *ulul albab* dengan *al-'uqul al-Zakiyyah* (akal yang bersih atau suci) (Isfahani, 2017). Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab meluaskan pengertian *ulul albab* tidak saja sebagai sosok yang intelek tetapi juga sebagai pribadi yang mampu mengambil hikmah atas beragai fenomena di sektarnya baik fenomena alam maupun sosial (Shihab, 1993). Sedangkan M. Dawam Rahardjo melihat term *ulul albab* sebagai implementasi dari segenap kemampuan spesifik seseorang seperti berpikiran luas, sensitif dan lembut perasaannya, intelek, dan memiliki kebijaksanaan (Rahardjo, 2002).

Herawati Azizah (2015) memandang karakter *ulul albab* sebagai sekelompok manusia pilihan yang mempunyai kekuatan spiritual, intelektual dan sosial yang tinggi yang komitmen terhadap ajaran Allah SWT dan tidak mudah terpengaruh godaan perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu (Azizah, 2015). Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Zubaidillah, 2020) bahwa di dalam Al-Qur'an tema kecerdasan berhubungan erat dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber fitrah kesucian yang terinternalisasi dalam diri manusia. Kesemua sifat dimaksud harus mononjol pada pandangan manusia dan pandangan Allah SWT sehingga unsur-unsur pembentukan kepribadian *ulul albab* yang tertera dalam Al-Qur'an seperti berpikir (*tafakkur)*, berzikir (*tadzakkur*) dan menghayati (*tadabbur*) menjadi sebuah keniscayaan

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter *ulul albab* mengandung makna yang sangat luas dan dalam guna mendeskripsikan profil sekolompok manusia yang memiliki kapasitas unggul di berbagai bidang seperti kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai spritual dan intelektual secara simultan dalam komitmen penghambaan (*abdullah*) dan kepemimpinan di muka bumi (*khalifatullah fi al-ard*) dalam rangka merekayasa dan membangun peradaban. Selain itu, manusia yang berkarakter *ulul albab* sebagaimana tergambar dalam QS. at-Thalaq ayat 10 merupakan sekumpulan manusia yang sadar atas kerasnya ancaman Allah swt. atas setiap penyelewengan hasil berpikir, bersikap dan bertindak. Karena itu, figur *ulul albab* adalah figur yang selalu melakukan upaya replektif dalam berpikir, seluruh tindakannya dilandasi oleh kalkulasi dan perencanaan yang matang sebelum memutuskan sesuatu demi kemaslahatan diri sendiri dan komunitas

Pembentukan karakter *ulul albab* inilah yang seharusnya menjadi *concern* dan desain program pendidikan di rumah tangga sejak anak berusia dini. Meskipun peraihan nilai-nilai ideal dimaksud masih jauh dari jangkauan usia anak-anak, tetapi menyiapkan program yang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

konstruktif sejak dini dalam rangka pemenuhan aspek totalitas dan kapabilitas pribadi anak yang berkarakter mumpuni jauh lebih penting. Karena itu, durasi waktu yang panjang serta konsistensi segenap orang tua di rumah tangga untuk menyajikan pola pendidikan yang bersifat pedagogikal dalam konteks pembentukan karakter *ulul albab* melalui pembiasaan pendengaran yang baik, penglihatan yang cermat, dan penataan hati nurani (nalar fitri) yang seimbang dan cerdas mutlak dibutuhkan. Dalam konteks ini, orang tua hadir sebagai *leader* yang mengasuh dan menunjukkan jalan bagi anak-anak yang sedang bertumbuh dan berkembang

Pola Pembentukan Karakter Ulul Albab

Usia dini merupakan usia yang sangat potensial dalam membentuk figur kemanusiaan menuju manusia yang sempurna. Di usia ini menjadi periode yang sensitif karena mudahnya anak menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Periode ini juga ditandai dengan pematangan fisik dan psikis yang siap merespon apa saja yang terjadi di luarnya seperti apa yang didengar, dilihat dan diucap yang kelak akan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Pendidikan dan bimbingan orang tua mengambil alih peran yang signifikan dalam periode ini sehingga perkembangan anak dari waktu ke waktu dalam pengawasan yang melekat dan terukur

Pendidikan anak usia dini menurut (Ariyanti, 2016), adalah keseluruhan proses yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik/orang tua) dalam konteks mengasuh, mendidik, merawat, dan menciptakan iklim atau lingkungan yang kondusif agar anak bisa mengeksplorasi pengalaman belajarnya melalui proses pengamatan, pembiasaan, peniruan, eksperimen yang dilakukan secara berulang-ulang yang melibatkan semua intrumen potensial secara fisik dan psikis. Relevan jika pada fase ini, pembelajaran lebih mengutamakan pembentukan konsep dasar dan nilai kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata sehingga menimbulkan gairah untuk beraktivitas dan menggugah perasaan ingin tahu (curiousity) terhadap sesuatu

Orang tua berada di garda terdepan tanggung jawab pendidikan anak usia dini karena awal mula anak berinteraksi ada pada lingkungan ini. Dalam konsep tabularasa yang nyaris mirip dengan John Locke, Imam al-Ghazali mengingatkan bahwa anak merupakan permata yang sangat indah dan bagaikan kertas putih yang masih kosong, ke dua orang tuanya yang mencoret-coret kertas itu. Pernyataan ini merupakan kandungan hadis Nabi saw., yang diriwayatkan Abdul Bar, disebut…kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (H.R. Abdul Bar). Dengan modal fitrah atau potensi yang dibawa sejak lahir, dapat dikatakan bahwa fase ini merupakan fase terbaik untuk memulai pembentukan jati diri anak menjadi anak yang berkarakter. Sedangkan figur orang tua merupakan figur sentral dalam contoh sikap dan tindak tanduk.

Bagaimana pola pembetukan karakter *ulul albab* bagi anak usia dini? Melalui QS. an-Nahl ayat 78 dapat ditemukan informasinya, Allah swt berfirman; "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. Allah Mahakuasa dan Maha Mengetahui; tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya*". (QS. an-Nahl: 78)

Berdasarkan ayat dan penyajian gambar dapat dipahami bahwa sejak manusia lahir ke muka bumi sesungguhnya dalam kondisi kosong atau tidak mengetahui apa-apa (*blank*). Kemudian secara hierarki melalui sang ibu, Tuhan menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (nalar fitri) sebagai fasilitas penambah pengetahuan manusia, seiring dengan kematangan psikologis dan pertambahan usianya. Dengan berfungsinya fasilitas pendengaran, penglihatan dan hati nurani maka akan bertambah pula pengetahuannya. Dapat dikatakan tiga fasilitas indrawi itu merupakan sarana utama manusia dalam menginternalisasi dan mengakselerasi pengetahuan yang pada akhirnya akan bermuara ketundukan (*tawadhu*) dan selalu bersyukur (*tasyakkur*) atas anugerah yang diberikan Allah swt., melalui perantaraan ibu yang melahirkan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

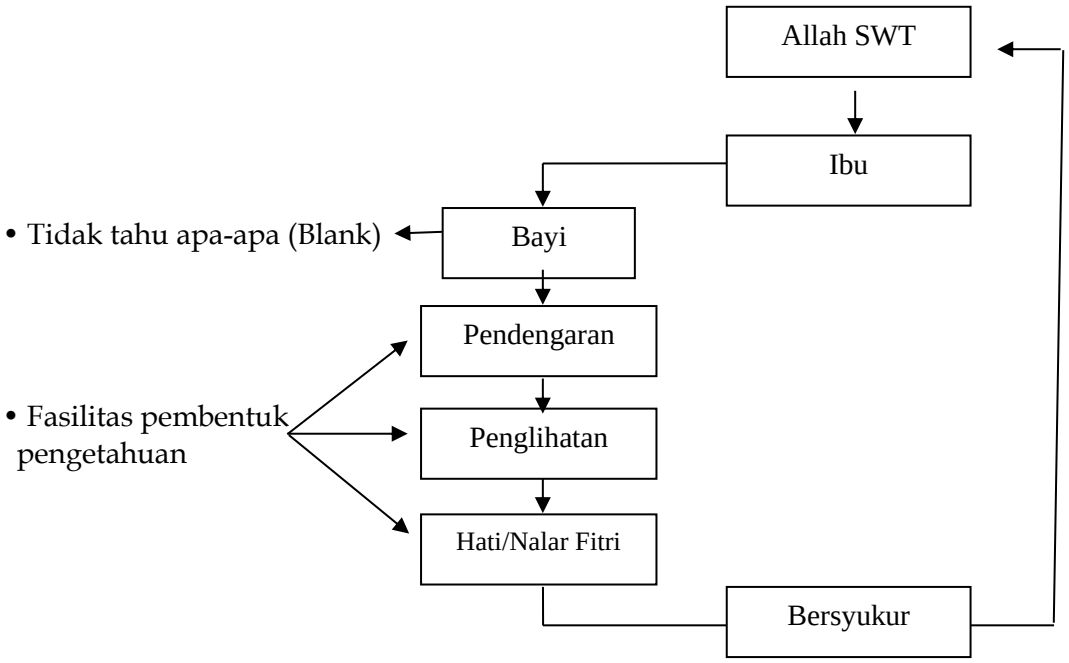

Gambar 1: Struktur Pembentukan Karakter Ulul Albab berdasarkan QS. an-Nahl 78

Optimalisasi Pendengaran

Pendengaran (*as-sama'*) merupakan indra yang pertama kali berfungsi ketika anak baru lahir dan memiliki peran lebih besar ketimbang indra lainnya (Muhammad As-Sayyid Yusuf, 2008). Telinga berfungsi menangkap suara, memahami pembicaraan dan mendengarkan informasi yang didapat. Dalam istilah Arab, kata pendengaran (*as-sam'a*) diungkap dalam bentuk tunggal (*mufrad*) karena biasanya objek yang didengar oleh setiap orang baik sendiri maupun kolektif selalu sama dari arah mana pun sumber suara itu berasal (Azkiyani, 2020). Sistem pendengaran manusia mulai berfungsi pada usia kehamilan sekitar ke 25 hingga ke 29 minggu (Stenley Norman Graven, 2008). Pada tahapan ini bayi mulai melakukan respon terhadap suara atau bunyi-bunyi dan dan detak jantung serta getaran dari tubuh ibunya yang mengindikasikan bahwa pendengaran mereka berfungsi dengan baik (Aprilia, 2020)

Terbukanya gerbang pendengaran pada saat bayi dilahirkan dalam tradisi Islam dijadikan sebagai momentum awal pembentukan karakter yang baik. Karena itu disetiap kelahiran bayi pada keluarga muslim selalu diikuti dengan memperdengarkan *azan* di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kiri sang bayi dengan harapan pertumbuhannya kelak senantiasa terbiasa mendengar kalimat-kalimat yang agung yang meresap ke dalam sanubarinya meskipun ia tidak merasakannya (Rozali, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa musik klasik dapat dimanfaatkan untuk merangsang bayi agar kelak menjadi anak yang cerdas dan kreatif terutama menstimulasi otak kanan, meningkatkan kreativitas belajar, menstabilkan detak jantung, memelihara tubuh dan jiwa, dan fungsi-fungsi lainnya. Al-Qur'an yang dibaca dengan bacaan (tilawah) yang berirama dan lembut juga berfungsi seperti musik (Syibromalisi, 2014).

Dalam konteks pembentukan pendengaran yang berkarakter baik pada anak usia dini, orang tua dapat memulainya melalui pola asuh yang disengaja (*intentional program*) misalnya dengan mendesain pemilihan setiap ucapan kata, istilah, maupun kalimat-kalimat yang mendidik dan menyejukkan pendengaran yang dikomunikasikan oleh ayah-ibu maupun orang-orang di sekitarnya, dapat juga didesain melalui pemutaran *audio* yang memperdengarkan suara atau musik kalsik/ religi pada jam-jam tertentu yang bisa berpengaruh pada aspek pendengaran dan kelembutan jiwa. Campbell menegaskan, "Ada keyakinan bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi jiwa, untuk mengubah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

nasib seluruh peradaban" (Campbell, 2001). Program serupa juga dapat dilakukan melalui desain program tersembunyi (*hidden program*) misalnya komitmen orang tua untuk selalu berhati-hati dalam berucap dan berkata-kata, dan menyeleksi setiap perkataan yang diucap dan menjadi konsumsi publik. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan pendengaran anak sejak usia dini.

Optimalisasi Penglihatan

Penglihatan (al-abshar) disebut sebanyak 142 kali dalam berbagai derivasinya di dalam Al-Qur`an masing-masing terdiri dari 107 ayat makkiyah dan 35 ayat madaniyah yang merujuk arti penglihatan. Istilah ini juga memiliki kesamaan arti (sinonim) dengan istilah lainnya yang biasa digunakan untuk menyebut alat yang berhubungan dengan alat penglihatan manusia seperti pada kata "ra'yu, nadhar, ainun atau a'yun yang memiliki banyak arti sesuai dengan konteks ayatnya di antaranya melihat, memperhatikan, mengetahui dengan ilmu yang tinggi, bukti yang terang, matah hati, hujjah yang nyata, dan saksi penglihatan, atau juga memikirkan (Hilmi, 2015). Dalam konteks hubungan dengan anak usia dini, maka peneliti lebih cenderung mengartikan al-abshar sebagai fasilitas indrawi manusia (mata telanjang) yang digunakan untuk melihat objek tertentu. Dengan pemaknaan ini, maka pola pendidikan dan pembentukan pembiasaan "melihat yang baik" bagi anak usia dini akan lebih aktual dan dinamis

Eksistensi penglihatan bagi manusia sangat vital karena proses terbentuknya persepsi berawal dari penglihatan kemudian direspon melalui otak dan panca indra dalam bentuk tingkah laku penting (Wibisono, 2009). Karena itu, membentuk dan membiasakan penglihatan yang baik bagi anak usia dini semakin urgen dilakukan oleh segenap orang tua mengingat proses ini melibatkan kinerja otak yang akan berpengaruh pada tingkah lakunya nanti. Terkadang anak belajar dalam keluarga terjadi secara alami tanpa disadari. Mereka meniru apa saja yang dihatnya terutama pada usia di bawah lima tahun karena pada usia ini pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca indranya.

Dalam dinamika dunia modern hari ini semua realitas dapat tersaji dengan cepat dan bisa disaksikan kasatmata oleh siapa pun melalui video pada gadget maupun gawai yang akrab di genggaman anak usia dini sepanjang hari. Pada konteks ini, kepemimpinan orang tua sebagai pendidik pertama dituntut harus mampu menyajikan media visual yang mampu menyejukkan pandangan mata (qurrata a'yun) bagi putra-putrinya. Bahkan secara substansial dalam konsepsi Islam, perintah menjaga atau menundukkan penglihatan/pandangan (gadhwul bashar) beriringan dengan perintah memelihara kemaluan (hifzhul farj), sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Nur ayat 30.

Pola elegan pembentukan penglihatan yang baik bagi anak usia dini dapat dirancang orang tua melalui beberapa alternatif kegiatan misalnya membiasakan rumah dan lingkungan sekitar dalam keadaan tertib dan asri. Karena ketertiban dan keindahan berhubungan erat dengan komposisi dan proporsi yang menjadi ciri khas penciptaan alam raya ini. Setakat ini, tidak ada penyangkalan terhadap keteraturan dan keindahan jagad alam raya yang mendatangkan rasa kagum dan tentram bagi siapa pun yang memandangnya. Orag tua juga dapat menampilkan tokok-tokoh inspiratif atau bernilai historis melalui tayangan video atau film-film dokumenter yang menstimulasi daya peka, imajinasi, dan nalar anak, serta kegiatan-kegiatan sejenis yang berkontribusi terhadap karakter penglihatan yang baik bagi anak usia dini

Optimalisasi Hati

Hati dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *fu'ad,* bentuk pluralnya adalah *af'idah* yang berarti aneka hati (Siregar, 2016). *Af'idah* juga merupakan nama lain dari *al-Qalb* yang merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu (Malik, 2020). Tampaknya, pemaknaan *fu'ad* atau *af'idah* semakin beragam tergantung disiplin ilmu yang mendefiniskannya. Kalangan sufi memandang *af'idah* sebagai

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

bagian dari hati yang berkaitan dengan makrifat dan berhubungan dengan aspek batiniah (Baiquni, 1996). Kalangan pendidik mengartikan *af'idah* sebagai nalar fitri yang memberi daya perspesi identifikatif terhadap hasil alat-alat indra dan pencarian relas-relasi objektif (Muhmidayeli, 2005).

Tabel 1. Pembentukan Karakter Ulul Albab pada Anak Usia Dini

Jenis Kegiatan/Pembiasaan	Pendengaran (*Sam'a*)	Penglihatan (*Abshar*)	Hati (*Af-idah*)	Fase	Sumber
Mendoakan bayi agar sehat dan berguna di masa depan	√	√	√	pra awal kehamilan	(Yulizawati , 2020)
Menjaga pola makan-minum yang sehat, bergizi, halal dan baik	√	√	√	pra awal kehamilan	(Nurhayati, 2020)
Menjauhi perbuatan dosa dan tercela	√	√	√	pra awal kehamilan	(Ghofur, 2020)
Mengihindari emosi yang berlebihan	√	√	√	pra awal kehamilan	(Elly, 2010)
Rajin mengajak bayi berbicara dalam kandungan	√	√	√	18-20 minggu	(Nurhayati, 2020)
Sentuhan lembut pada perut ibu disertai memperdengarkan tilawah atau musik klasik/religi	√	√	√	25-29 minggu	(Chamalah & Arsanti, 2017)
Berkata atau berucap dengan ucapan yang baik dan bermakna	√		√	25-29 minggu	(Vitaloka, 2017)
Membaca buku dengan suara jelas dan keras	√		√	jelang masa akhir kehamilan	(Awam Prakoso, 2021)
Menjadi contoh panutan kebaikan	√	√	√	Selama masa kehamilan	(Ngewa, 2019)
Rutin berolahraga (berjalan, senam, jogging, dan olahraga ringan lainnya)			√	Selama masa kehamilan	(Suharjana, 2015)
Tadabbur alam dan melihat pemandangan		√		1-2 tahun	(Asyafah, 2019)
Memutar video ketokohan, historis, dan edukatif		√		1-2 tahun	(Mastanora, 2018)
Membiasakan berbicara, membaca, menulis, dan menghafal		√	√	1-2 tahun	(Azhar et al., 2021)

Keterangan: *Tanda check list (√) menujukkan aspek yang dapat dioptimalkan oleh kedua orang tua melalui kegiatan atau pembiasaan sejak pra hingga pasca kelahiran.*

Terlepas dari pemaknaannya yang beragam, hati merupakan instrument tertinggi manusia yang bahkan mampu menjangkau persoalan yang transendental (supra rasional) hingga manusia dapat mengenal Tuhannya. Karena kemampuannya itu, menurut Jalaluddin bahwa kecerdasan yang paling hakiki dan bernilai esensial bagi manusia adalah kecerdasan hati yang mampu memahami ayat-ayat Tuhan, dan itu hanya dapat dilakukan oleh hati (qalb), bukan otak yang diinterpretasi sebagai kecerdasan intelektual (Jalaluddin, 2018). Mengeaskan kapasitas akal dan qalb, (Arif, 2020), mengatakan bahwa kapasitas otak hanya bisa menyaring

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

ilmu-ilmu yang bersifat rasional sedangkan ilmu yang bersifat supra rasional tempatnya di dalam hati (qalb)

Pembentukan karakter ulul albab bagi anak usia dini semakin ideal apabila orang tua mampu mengoptimalkan sumber pengetahuan yang berasal dari hati (makrifat) dan pengetahuan yang bersumber dari otak (intelektual), karena penyatuan dua sumber dimaksud menurut Allas dan Hanapi menjadikan seseorang menjadi yakin, sesuatu yang tidak dapat dilihat akan dapat diketahui serta dirasai kesannya (Iqbal et al., 2017). Di era yang sarat gempuran informasi digital saat ini kinerja orang tua sangat dibutuhkan guna menguatkan hati dan otak secara seimbang pada anak usia dini sebab watak informasi digital memudahkan siapa saja untuk memproduksi, menyimpan, mengelola, dan mendistribusikan segala sesuatu meskipun belum tentu benar adanya

Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam konteks pembentukan daya af'idah dan pengembangan intelektual bagi anak usia dini misalnya dengan mengenalkan orang yang ada disekelilingnya seperti ayah, ibu, kakak, dll, atau benda-benda yang selalu ditemuinya seperti pakaian, , sandal, sepatu, boneka, dan sebagainya. Dapat juga dilakukan melalui ragam permainan bernilai edukatif yang dapat menstimulasi atau merangsang daya berpikir anak, sebab dengan jalan permainan menurut (Pratiwi, 2020) anak dapat mengasah kemampuan berpikirnya. Pengembangan aspek af'idah pada anak tentu saja harus disesuaikan dengan kematangan psikologisnya. Mengingat pada masa kanak-kanak awal perkembangan kecerdasan anak berkembang cepat, terutama pada dua tahun pertama dan kedua maka kegiatan yang patut diberikan terkait dengan aspek kecerdasan adalah mengajarkan anak berbicara, membaca, menulis dan menghapal (Salati, 2012). Pola pembentukan karakter pendengaran, penglihatan dan hati pada anak usia dini berdasarkan hasil analisis peneliti dapat dicermati pada tabel 1.

Simpulan

Karakter *ulul albab* yang dimaknai sebagai figur komprehensif yang memiliki sikap moral/akhlak terpuji, mampu menggunakan kapasitas akalnya, serta mampu mengambil hikmah atas fenomena yang terjadi. Pembangunan karakter *ulul albab* anak usia dini butuh komitmen dan konsistensi segenap orang tua dan pendidik terutama proses pembiasaan dan sugesti positif dalam rangka internalisasi nilai-nilai yang dikehendaki. Transformasi nilai bagi anak usia dini menggunakan pendekatan pedagogis, di mana orang tua/pendidik harus berada di garda terdepan dan menjadi sentral figur yang dicontoh, digugu, dan ditiru dalam sikap, laku, dan tindakan. Kecuali itu, situasi yang kondusif bagi pembentukan karakter *ulul albab* mesti diciptakan dengan cara mendesain lingkungan yang memungkinkan aspek pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*), dan hati/intelektual (*af'idah*) berkembang secara positif dan optimal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan tertinggi kepada jajaran pimpinan UIN Suska Riau dan pihak yang telah membantu penelitian ini, serta tim redaksi Jurnal Obsesi yang telah membantu proses penerbitan naskah ini, dengan harapan semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

Aprilia, W. (2020). Perkembangan Pada Masa Pranatal Dan Kelahiran. Ya Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *4197*, 17. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6684

Arif, M. (2020). *Mengapa Qalb Perlu Dididik?* CV. Insan Cendekia Mandiri.

Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, *8*(1), 50–58.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943

Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembalajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(1), 19–32. https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569

Awam Prakoso, D. (2021). *Buku Saku 03 Teknik Membacakan Buku Pada Anak* (3rd ed.). Kemenristekdikti.

Azhar, N. N., Elisa, T., & Mulyawan, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al- Qur ' an Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Proceedings* Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *14*(November), 79. https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/222

Azizah, H. (2015). Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang. *Dan Studi Keagamaan Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah*, *3*(1), 123–140.

Azkiyani, M. (2020). *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. An-Nahl: 78*.

Baiquni, M. N. (1996). *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasauf*. Mizan.

Campbell, D. (2001). *Efek Mozart bagi Anak-Anak*. Gramedia Pustaka Utama.

Chamalah, E., & Arsanti, M. (2017). Alquran Speech Therapy for Children with Autism. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, *5*(2), 58–63. https://doi.org/10.17977/um030v5i22017p058

Elly, W. (2010). Kematangan Emosi Dan Tingkat Kecemasan Persalinan Pertama Usia 17-21 Tahun Di Kecamatan Candi Sidoarjo. *Psikologia*, *9*(1), 76–99. https://doi.org/10.21070/PSIKOLOGIA.V1I1.743

Fakhriyani, D. V. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Jawaban Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Menggapai Bonus Demografi. *Wacana Didaktika*, *5*(01), 76–90. https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.5.01.76-90

Ghofur, A. (2020). Pendidikan Anak Usia Prenatal Dalam Islam. *Tarbawi*, *Vol. 3*, 69–95. https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi

Hilmi. (2015). Optimalsiasi Penggunaan Abshardalam Belajar dan Pembelajaran. *Lantanida*, *3*(2), 147. https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1655

Iqbal, M., Patriadi, H. B., Santoso, B., Hanapi, M. S., & ... (2017). *Menemukan Kembali Paradigma Pembangunan Islami*. Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jemberbekerja sama denganJember University Press,

Isfahani, A.-R. al-. (2017). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Pustakan Khazanah fawaid.

Istiharoh, M., & Indartono, S. (2019). *Learning Innovation for Character Education in Global Era: Methods and Assessments*. *323*(ICoSSCE 2018), 272–279. https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.50

Jalaluddin. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Katsir, M. al-D. A. al-F. I. (n.d.). *Tafsir al-Qur´an al-´Azim, juz. II (CD ROM: alMaktabah al-Shamilah, Digital)* (p. 15).

KBBI, T. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian danPengembangan, P. K. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah* (p. 3).

Kebudayaan, K. P. dan. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020 - 2035*.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Golden Age Hamzanwadi University*, *3*(1), 1.

Malik, A. (2020). Ilmu Dalam Al-Qur'an. *Al-Walid*, *1*(1), 1–16.

Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*, 1–14. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283

Mastanora, R. (2018). Dampak Tontonan Video Youtube Pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *I*(2), 47–57.

Muhammad As-Sayyid Yusuf, A. D. (2008). *Pustaka pengetahuan Al-Quran* (1st ed.). Rehal Publika.

Muhammad bin Muhammad al Ghazali. (1994). *Ihya' 'Ulum al Din* (3rd ed.). Dar Al-Fikr.

Muhmidayeli. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. LSFK2P.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3254

Nasir, S. M. (2021). Ulul Albab dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, *6*(2), 176. https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650

Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, *1(1)*, 96–115. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1305

Nugraha, A. T. (2021). Ulul Albāb dalam Al-Qurán dan Relasinya dengan Perubahan Sosial. *Jurnal Iman Dan Spritualitas*, *1(3)*. https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12420

Nurhayati, E. (2020). *Psikologi Kehamilan Dalam Al-Qur'an*. Program Studi Pascasarjana PTIQ.

Pratiwi, P. A. C. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Tebak Gambar Profesi Berbasis Adobe Flash. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *3*(3), 416–424. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29421

Pujiartha, L. A. (2016). *Karakter Akidah Ulul Albab Dalam Al-Qur'an*. *Rayah Al Islam*, *1*(1), 68–87. https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/10

Qodratullah, W. (2016). Konsep Ulul Albab dalam Al Quran dan Impilkasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dI Perguruan Tinggi. *Sigma-Mu*, *8*(1), 1. https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/sigmamu/article/view/829

Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi al-Qur´an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina.

Rahman, A. (2018). Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 83. https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358

Rozali, M. (2016). Takhrij Hadith Mengadhankan Bayi Dalam Kitab Tarbiyat Al-Awlad Abdullah Nasih Ulwan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *4*(2). https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.363-384

Salati, S. (2012). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam. *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1). https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1868

Shihab, M. Q. (1993). *Membumikan al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. mIZAN.

Siregar, R. L. (2016). Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *13*(1), 100–109. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1514

Stenley Norman Graven, J. B. (2008). *Auditory Development in the Fetus and Infant*. https://www.infona.pl/resource/bwmeta1.element.elsevier-a8b372ec-7108-3fd3-ad2b-365ecde8d989

Suharjana, S. (2015). Manfaat Olah Raga Bagi Wanita Hamil. *Medikora*, *2*, 9–18. https://doi.org/10.21831/medikora.v0i2.4674

Syaltut, M. (1985). *Akidah dan Syari'ah Islam*. Bina Aksara.

Syibromalisi, F. A. (2014). *Pendidikan Spritual Anak pada Usia Dini*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31004/1/Faizah%20Ali%20Syobromalisi-FU.pdf

Vitaloka, F. S. W. (2017). Asuhan Kebidanan Berkesinambungan Pada Ibu Hamil UK 29+3 Minggu G3P0AB2AH0 Dengan Resiko Tinggi Di Puskesmas Ngampilan. In *Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta*. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1518

Wibisono, A. (2009). Hubungan antara Penglihatan, Pencahayaan, dan Persepsi Manusia dalam Desain Interior. *Ambiance*, 2(2).

Yulizawati. (2020). *Buku Teks Dengan Evidence Based Midwifery Implementasi Dalam Masa Kehamilan*. Indomedia Pustaka.

Zubaidillah, M. H. (2020). Kecerdasaran Suprarasional: Konsep Uli Al-Abshâr, Uli an-Nuhâ Dan Uli Al-Albâb Dalam Alquran Perspektif Jalaluddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *14*(2), 199. https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.392